

66

by Didin Fatihudin

Submission date: 07-Dec-2020 11:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1467048492

File name: 66_Jurnal_Media_Info_Ilmiyah-5.pdf (195.52K)

Word count: 1867

Character count: 10702

METODE PENETAPAN KAS

YANG OPTIMUM

Oleh:
Rustam Hidayat
& *D i d i n Fatih udin **)

Kas juga disebut uang tunai sering dikonotasikan sebagai darah dalam tubuh makhluk yang hidup, artinya ia harus tersedia dalam jumlah nilai yang cukup sesuai kebutuhan untuk menggerakkan organ-organ tubuh. Dengan demikian kas merupakan sumber energi kegiatan usaha; sebagai alat pembayar hutang, upah, dan pembelian-pembelian tunia. Artinya segala sesuatu yang dapat dijadikan alat tukar/ pembayaran tunai (saat ini) dengan tanpa mengurangi nilai nominalnya dapat disebut kas, berarti pula segala bentuk simpanan di bank yang tidak dapat diuangkan setiap waktu tidak dapat dikategorikan sebagai kas. Sebaliknya kertas-kertas berharga seperti travellers cheque karena dapat ditunaikan setiap waktu sebesar nilai nominalnya atau berdasarkan atas nilai konversinya terhadap mata uang asing tertentu, maka kertas-kertas berharga tersebut merupakan kelompok kas.

Istilah uang tunai dapat juga berarti bagian dari harta yang tidak memiliki kemampuan menghasilkan return seperti uang yang ada dalam saku/dompot anda. Oleh karena itu ditinjau dari kepentingan efisiensi penyediaan kas yang berlebihan sangat tidak bagus, sebaliknya pada keadaan kekurangan uang tunai akan segera mengganggu kelancaran operasi atau bahkan menghilangkan kepercayaan dengan siapa

perusahaan mempunyai kewajiban.

Penjelasan di atas menunjukkan tentang arti pentingnya penetapan kas yang efisien dalam penyelenggaraan usaha dan meminimuman biaya kas, sehingga harta yang paling likwid tersebut dapat benar-benar berfungsi sebagai aset yang produktif.

Motif-Motif Penyediaan Kas

Ekonom Inggris "John Maynard Keynes" menyatakan bahwa terdapat tiga motive pemilikan alat likwid kas, yaitu :

(1) Transactions motive, (2) Precautionary motive, dan (3) Speculative motive.

Transactions Motive (Motive transaksi)

Walaupun secara umum rencana pengeluaran kas berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam usahanya untuk memperoleh hasil, namun sangat sulit untuk mendapatkan hasil prediksi yang sempurna atas hubungan keduanya. Oleh karena itu penyediaan kas yang tinggi tidak lain dipersiapkan untuk penyelenggaraan transaksi usaha yang berkelanjutan.

Precautionary Motive (Motive berjaga-jaga).

Motif berjaga-jaga merefleksikan bahwa penahanan jumlah nilai kas yang

*) Pascasarjana (S-2) Program Studi Ilmu Manajemen UNAIR.

tinggi ditujukan untuk berjaga-jaga kemungkinan terjadinya kondisi yang buruk, seperti kemungkinan merosotnya nilai penjualan, dan kemungkinan kesulitan ekonomi lainnya.

The Speculative Motive (Motive Spekulasi)

Penahanan jumlah nilai kas yang tinggi pada motif spekulatif lebih didasarkan pada harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kejadian perubahan nilai, adanya perubahan nilai kurs seperti pembelian dollar dalam jumlah yang besar dengan harapan nilai rupiah akan menurun terhadapnya. Menaikinya tingkat bunga akan menurunkan harga surat berharga, sehingga para spekulan akan melepaskan sejumlah besar surat berharga yang mereka miliki untuk dirubah dalam bentuk kas ataupun saving lainnya dengan harapan memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi.

Model-Model Penetapan Kas

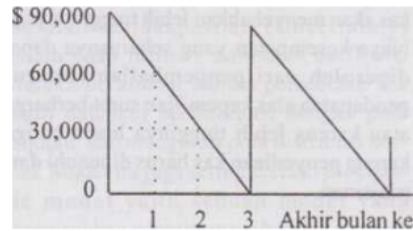
Bau mol Model

William Baumol menyatakan bahwa penetapan cash balance dapat menggunakan model EOQ sebagaimana juga dipakai dalam model penetapan inventori yang ekonomis. Dengan demikian asumsi yang dipakai pada model ini adalah

- (1) Bahwa perusahaan menggunakan kas secara kontinu dalam jumlah yang tetap (konstan) dan dapat diprediksi. Misalkan kebutuhan sebesar \$ 100,000.00 per bulan.
- (2) Cash inflow operasional juga berlaku secara tetap dan dapat diprediksi.
- (3) Kebutuhan kas bersih (net cash outflow) juga diprediksi dalam jumlah yang konstan, misalnya \$ 60,000.00 per bulan.

Apabila diilustrasikan bahwa pada awal tahun operasi perusahaan memiliki saldo kas

(C) \$ 90,000.00 dan apabila jumlah cash outflow melebihi cash inflownya sebesar \$ 30,000.00 per bulan, maka jumlah kas pada akhir bulan ketiga akan bernilai nul.



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa dengan defisit cash flow sebesar \$ 30,000.00 per bulannya, maka persediaan kas sebesar \$ 90,000.00 pada awal bulan ke satu akan menjadi nul pada akhir bulan ketiga.

$$90 + 60 + 30 + 0 \text{ Rata-rata kas} = \frac{--}{4}$$

$$= \$45 \text{ atau } \$45,000.00 \text{ atau } (C/2) = \frac{90,000}{2} = \$45,000.00$$

Hal ini berarti bahwa pada akhir bulan ketiga perusahaan harus memenuhi kembali (Replenish its cash balance) kasnya baik melalui penjualan surat-surat berharga maupun dengan melakukan pinjaman jangka pendek.

Apabila nilai kas ditetapkan pada level yang lebih tinggi, misalkan \$ 180,000, maka perusahaan harus mensuplai kembali kasnya pada akhir bulan keenam yang berarti juga frekwensi penjualan surat berharga dapat diperkecil dalam periode budgetnya. Tetapi keadaan tersebut akan meningkatkan rata-rata cash balance dari \$ 45,000.00 menjadi \$ 90,000.00. Oleh karena itu biaya transaksi berkenaan dengan

penjualan surat berharga maupun berkenaan dengan transaksi pinjaman dapat diperkecil. Sebaliknya persediaan kas yang tinggi akan menyebabkan hilangnya pendapatan (opportunity cost) yang seharusnya dapat diperoleh dari kelebihan kas di atas kebutuhannya, dengan demikian lebih tingginya nilai rata-rata persediaan kas akan menyebabkan lebih tingginya juga biaya kesempatan yang seharusnya dapat diperoleh dari pengembalian (return) pendapatan atas kepemilikan surat berharga atau karena lebih tingginya biaya bunga karena penyediaan kas harus dipenuhi dari pinjaman.

Maka :

sebesar tingkat return surat berharga.

T = Jumlah kebutuhan kas dalam satu tahun

F = Biaya yang timbul karena pembuatan dan penjualan surat berharga atau biaya karena pengadaan pinjaman.

Minimasi Biaya Kas

Berdasarkan pada persamaan (1) jumlah kas yang akan meminimumkan biaya (TC) dapat dihitung dengan cara melakukan derivasi terhadap (C*) sama dengan nul, dengan demikian C* adalah jumlah pengadaan kas yang optimum, maka:

Biaya-biaya pemilikan kas meliputi:

- (1) Holding cost yaitu biaya karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari penahanan kas
- (2) Transactions cost yaitu biaya yang timbul pada setiap kejadian pemenuhan kas

$$\frac{5TC}{K} = T.F$$

$$5C = 2 C^2$$

$$K T.F$$

$$2 C^2$$

Total Cost = Holding cost + Transactions cost

$$C^* = \sqrt{\frac{2 \cdot T \cdot F}{K}} \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = j(k) + l(f) \quad (1)$$

Dimana :

- TC = Total biaya pengelolaan kas
- C = Jumlah pengadaan kas yang dapat diperoleh melalui penjualan surat berharga atau melalui pengadaan pinjaman
- (C/2) = Rata-rata persediaan kas
- K = Biaya kesempatan yang ditetapkan sebesar biaya bunga atau Misalkan :

Biaya tetap setiap pengadaan kas (F = \$40), maka total kebutuhan dana (T) adalah 12 x \$ 100,000.00 = \$ 1,200.000 dalam satu tahun, sedangkan opportunity cost (K = 24%).

Maka:

$$C = \frac{12 \times (40)(1.200,00)}{0.24} \quad P$$

Dikembangkan oleh William J. Baumol, Journal Of Econimics, November 1952, P545-556 dalam Bringham & Gapenski, 1991:783.

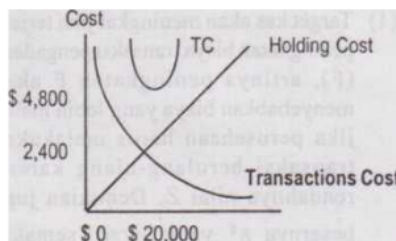
Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada saat persediaan kas sama dengan nul di atas safety cash stock, perusahaan harus memenuhi kembali kasnya sebesar \$ 20,000.00 baik melalui penjualan surat berharga maupun melalui pinjaman. Pemenuhan kas sebesar C^* ini akan dapat menghasilkan efisiensi biaya kas. Sehingga frekwensi pengadaan kas adalah sebanyak 60 kali yaitu $(1,200,000/ 20,000)$ berarti pengadaan kas dilakukan pada setiap akhir hari keenam atau pada setiap akhir minggu. Sedangkan rata-rata persediaan kasnya adalah \$ 10,000.00

Maka :
 Transactions cost = $60 \times \$ 40 = \$ 2,400$
 Holding cost = $0.24 \times 10,000.00 = \$ 2,400$

Total cost (TC) \$ 4,800

Frekwensi (T/C)	Penarikan (C)	Rata-rata (C/2)	Holding cost ((T/2)K)	Transaction cost (T/C) F	Total Biaya (TC)
20	60,000	30,000	800	800	8,000
40	30,000	15,000	1,600	1,600	5,200
60	20,000	10,000	2,400	2,400	4,800
64	18,750	9,375	2,250	2,550	4,810

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa jumlah setiap penarikan dana kas sebesar \$ 20,000 dengan frekwensi terjadinya penarikan sebesar 60 kali merupakan nilai C yang optimum daripada nilai-nilai C yang lainnya.



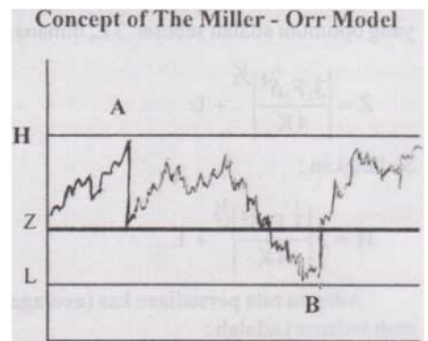
Model Baumol ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai C, semakin tinggi nilai biaya pemilikan kas $(C/2)$ K. tetapi

semakin kecil biaya transaksi (T/C) F karena C yang tinggi akan memperkecil frekwensi transaksi pengadaan kas.

The Miller - Orr Model

Merton Miller dan Daniel Orr (1966) membangun model penetapan target persediaan kas dengan mempertimbangkan masalah ketidakpastian (Uncertainty) dalam cash inflows dan cash outflows. Mereka berasumsi bahwa persediaan kas (cash balance) berfluktuasi dengan pola random, dan mengikuti pola distribusi normal. Model ini juga sering disebut Stochastic model yaitu sebuah model yang memasukkan adanya unsur ketidak pastian.

Asumsi dasarnya menyatakan bahwa "pola cash flow bergerak secara random" (random walk), sehingga persediaan kas yang akan datang tidak ditentukan oleh nilai kas pada masa lalunya. Maka cara mengendaiikan kas dilakukan dengan cara menetapkan batas atas (H) dan batas bawah (L), maka target kas normalnya (Z) terletak antara H dan L.



Grafik tersebut di atas menggambarkan adanya gerakan-gerakan berpola random sehingga sangat sulit untuk mengesti- masi posisi kas berdasarkan posisi masa

. - J. kecuali hanya dengan memper- • -a^an arah gerakan kenaikan dan per. _-unan yang biasanya mengikuti batas penaikan dan batas bawah penurunan -asa lalunya sesuai dengan indikator- mdikator teknika seperti pada diagram the Dow Theory.

Oleh karena itu jika nilai kas telah mencapai batas atas (H) pada titik A, maka perusahaan harus segera melakukan transfer kas kedalam bentuk surat-surat berharga sebesar nilai (H-Z), sebaliknya jika nilai kas telah mencapai batas bawah (L) pada titik B maka perusahaan harus segera melakukan penjualan surat berharga sebesar nilai (Z- L), sehingga posisi kas kembali pada keadaan target pada garis (Z).

Batas minimum kas sebesar L ditentukan berdasarkan kemauan manajemen, tergantung kepada resiko penurunan kas yang dapat diterima, disamping ditentukan juga oleh kemampuan perusahaan untuk akses kepada lembaga-lembaga keuangan dalam usahanya untuk mendapatkan pinjaman dalam waktu yang cepat.

Miller-Orr menyatakan bahwa kas yang optimum adalah sebesar 3 Z, dimana:

Sedangkan :

$$\sqrt[3]{3 \cdot F \cdot \sigma^2}$$

Adapun rata persediaan kas (average cash balance) adalah :

$$Kas = \frac{4Z - L}{3}$$

Dimana :

Z = Target kas σ^2 = varian kas harian L =

Batas bawah Kas H = Batas atas kas

Sebagai ilustrasi penerapan rumus diatas, misalkan saja biaya transaksi (F) adalah \$ 40, Opportunity cost (K) = 24 % per tahun, standart deviasi kas harian adalah \$ 400. Maka tingkat bunga efektif 24 % per tahun terlebih dahulu dirubah kedalam tingkat bunga harian.

$$\begin{aligned} (1+K)^{360} - 1 &= 0.24 \\ (1+K)^{360} &= 1.24 \\ K &= 0.0006 \\ \text{dan } CT &= (400)^2 = 160.000 \end{aligned}$$

maka :

$$Z = \sqrt[3]{3(40)(160,000) \cdot 0,0006}$$

Apabila L = 0

$$\text{maka } H = (3 \times \$ 2,000) + 0 = \$ 6,000$$

$$\text{Kas} = \frac{4(6,000) - 0}{3} = 8.000$$

Jadi jika L bernilai nul maka H = 3 Z + 0. yang berarti:

Z = H/3 sebagai kondisi kas yang optimum.

Indikasi dari rumusan kas Miller-Orr adalah:

- (1) Target kas akan meningkat jika terjadi peningkatan biaya transaksi pengadaan (F), artinya peningkatan F akan menyebabkan biaya yang lebih mahal jika perusahaan harus melakukan transaksi berulang-ulang karena rendahnya nilai Z. Demikian juga besarnya σ^2 yang berarti semakin seringnya terjadinya penyimpangan nilai kas terhadap nilai limit yang telah ditetapkan.
- (2) Target kas (Z) akan menurun pada opportunity cost (K) yang semakin tinggi, karena berarti semakin tinggi penahanan nilai kas akan semakin mempertinggi holding cost.

- (3) Batas bawah kas tidak harus selalu bernilai nol, hal ini tergantung kepada kebijakan manajemen dan kemampuan manajemen dalam memprediksi kebiasaan penyimpangan-penyimpangan pola penerimaan kas dan pengeluaran kasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham Eugen F And Gapenski Louis C., *Financial Management Theory And Tractive*, The Dryden Press, New York, 1991

Puxty anthony G And Dodds J. Collin, *Financial Management Method And Meaning*, Chapman & Hail, New York, 1994

Syamsuddin Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992

Van Horne James C, *Fundamentals Of Financial Management*, Prentice Hall, New Jersey, 1989.

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.ppgcontabilidade.ufpr.br Internet Source	1 %
2	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	<1 %
3	Karsten Nowak. "Marktorientierte Unternehmensbewertung", Springer Science and Business Media LLC, 2000 Publication	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off